



Evaluasi Komprehensif Mutu Program Pembelajaran Digital PAUD Menggunakan Model CIPP

Betty Irawati Simatupang ^{a✉}, Hamid Patilima ^b, Apriyansyah ^c

^{a b c} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v10i3.8195](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i3.8195)

Abstrak

Meningkatnya pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAUD belum diikuti dengan evaluasi mutu program yang komprehensif dan sistematis. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi secara komprehensif mutu pelaksanaan program pembelajaran digital PAUD yang dilakukan dengan pendekatan evaluasi CIPP, yakni menilai aspek konteks, input, proses, serta produk. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen yang melibatkan kepala satuan PAUD, guru, dan orang tua. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aspek konteks program relevan dengan kebutuhan perkembangan anak dan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Pada aspek input, sarana dan kompetensi guru tergolong memadai, namun masih memerlukan penguatan pelatihan serta standar operasional. Pada aspek proses, integrasi digital telah berlangsung dalam pembelajaran berbasis bermain, meskipun dokumentasi dan konsistensi implementasinya perlu ditingkatkan. Pada aspek produk, program ini berkontribusi terhadap minat belajar dan literasi awal anak. Evaluasi ini memberikan rekomendasi untuk memperkuat mutu dan keberlanjutan program secara sistematis.

Kata Kunci: *evaluasi mutu, pembelajaran digital, PAUD, model CIPP*

Abstract

The increasing use of digital media in early childhood education (ECE) learning has not been accompanied by a comprehensive and systematic evaluation of program quality. This study aims to comprehensively evaluate the quality of the implementation of digital learning programs in ECE using the CIPP evaluation approach, which examines the aspects of context, input, process, and product. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis involving ECE principals, teachers, and parents. The findings indicate that the program context is relevant to children's developmental needs and aligns with the principles of the Merdeka Curriculum. In terms of input, facilities and teacher competencies are generally adequate, though further training and operational standards are required. The process component shows integration of digital learning within play-based activities, yet systematic documentation and implementation consistency need improvement. The product component demonstrates contributions to children's learning motivation and early literacy development. This evaluation provides practical recommendations to strengthen program quality and sustainability.

Keywords: *quality evaluation, digital learning, early childhood education, CIPP model*

Copyright (c) 2026 Betty Irawati Simatupang, et al.

✉ Corresponding author :

E-mail address: bettyirawati4@gmail.com (Kota Batam, Indonesia)

Received 7 February 2026, Accepted 11 May 2026, Published 11 May 2026

Pendahuluan

Perkembangan transformasi digital dalam pendidikan anak usia dini telah mendorong peningkatan penggunaan media digital dalam proses pembelajaran. Pemahaman literasi digital pada anak usia dini tidak hanya berfokus pada penggunaan perangkat, tetapi turut mencakup pengembangan bahasa, kognitif, serta

sosial-emosional melalui interaksi pedagogis yang bermakna (Chu et al., 2024; Kucirkova, 2019; Liu et al., 2024). Sejumlah studi mengungkapkan bahwa media digital yang dikembangkan secara pedagogis mampu memperkuat partisipasi dan pengalaman belajar anak (Blackwell et al., 2016; Merchant et al., 2018; Neumann, 2018). Namun demikian, keberhasilan pembelajaran digital tidak semata ditentukan oleh kecanggihan media, melainkan oleh kualitas perencanaan program, kompetensi pendidik, serta konsistensi implementasinya (Hirsh-Pasek et al., 2015; Papadakis, 2023).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang direncanakan dengan baik dapat memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan keterlibatan anak pada usia dini (Chu et al., 2024; Fauziddin et al., 2025). Walaupun kajian mengenai pemanfaatan media digital pada anak usia dini semakin meningkat, mayoritas penelitian masih menitikberatkan pada pengaruh media terhadap hasil belajar serta partisipasi anak dalam pembelajaran. Kajian yang mengevaluasi mutu program pembelajaran digital secara menyeluruh mulai dari konteks kebutuhan, kesiapan input, proses implementasi, hingga hasil program masih relatif terbatas. Penelitian evaluatif yang menggunakan kerangka model CIPP pada konteks PAUD juga belum banyak dilakukan secara komprehensif, terutama dalam melihat keterpaduan antar komponen program sebagai satu sistem yang utuh.

Kesenjangan ini menunjukkan pentingnya evaluasi yang tidak hanya berfokus pada penilaian efektivitas media, namun juga menelaah mutu program pembelajaran digital secara sistemik. Model CIPP (Context, Input, Process, Product) relevan digunakan karena dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kualitas perencanaan, pelaksanaan, serta hasil program sebagai dasar pengambilan keputusan dan pengembangan berkelanjutan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif mutu program pembelajaran digital PAUD menggunakan model CIPP guna menghasilkan rekomendasi perbaikan dan penguatan program secara sistematis.

Metodologi

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif evaluatif dengan memanfaatkan model CIPP (Context, Input, Process, Product) sebagai kerangka analisis untuk menilai mutu program pembelajaran digital secara sistematis. Pemilihan model evaluasi CIPP didasarkan pada kemampuannya dalam menyajikan gambaran menyeluruh tentang relevansi konteks program, kesiapan sumber daya, mutu pelaksanaan, serta hasil yang dicapai sebagai landasan pengambilan keputusan pengembangan program secara sistematis (Stufflebeam & Zhang, 2017). Informan penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program pembelajaran digital. Informan pada penelitian ini terdiri dari 1 kepala satuan PAUD, 3 guru kelas, serta 4 orang tua peserta didik, sehingga total berjumlah 8 orang. Pemilihan informan mempertimbangkan variasi peran dan pengalaman untuk mendapatkan data yang menyeluruh dan mendalam.

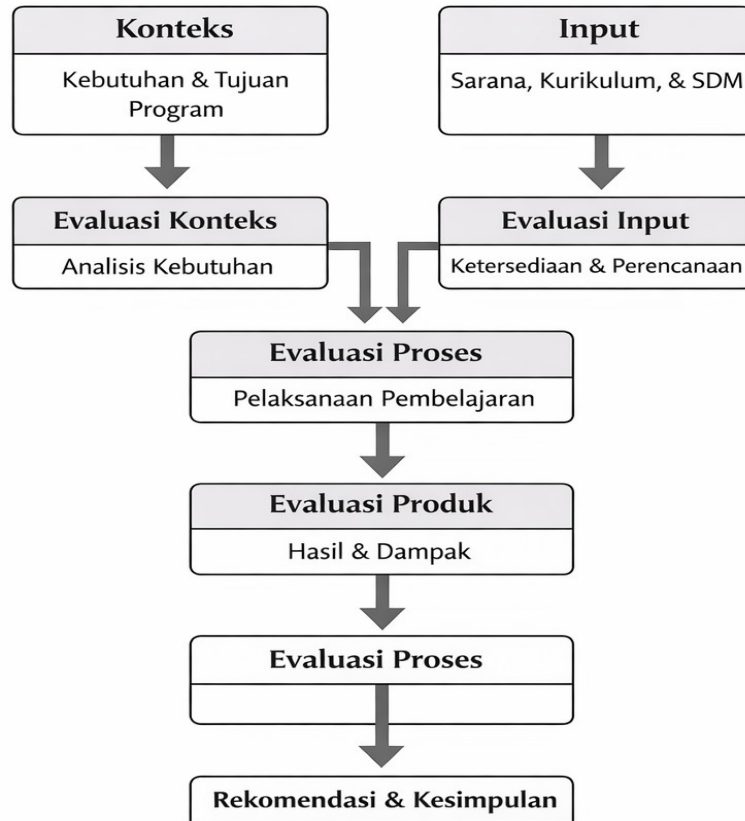
Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran digital di kelas, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua, serta penelaahan dokumen terhadap perangkat pembelajaran, media digital yang digunakan, dan laporan perkembangan anak. Triangulasi sumber dan teknik dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data. Evaluasi pada aspek konteks dilakukan dengan menelaah kesesuaian program dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini, relevansinya dengan prinsip Kurikulum Merdeka, latar belakang kebutuhan implementasi pembelajaran digital, serta dukungan kebijakan lembaga.

Pada aspek input, penilaian difokuskan pada kompetensi digital guru dalam memilih dan mengintegrasikan media digital ke dalam pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, kesiapan orang tua, serta kelengkapan perencanaan program. Kompetensi guru diidentifikasi melalui hasil wawancara, pengamatan praktik mengajar, dan telaah dokumen perencanaan pembelajaran. Aspek proses dianalisis berdasarkan integrasi media digital dalam kegiatan bermain-belajar, konsistensi pelaksanaan sesuai perencanaan, pola interaksi guru dan anak saat penggunaan media digital, serta sistem dokumentasi dan monitoring program. Sementara itu, aspek produk dievaluasi melalui deskripsi perubahan minat dan motivasi belajar anak serta indikasi perkembangan literasi awal, seperti kemampuan mengenal huruf, simbol, dan ekspresi bahasa sederhana, berdasarkan hasil observasi dan laporan guru serta persepsi orang tua.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan analisis diawali dengan transkripsi hasil wawancara dan pencatatan hasil observasi, kemudian dilakukan pengkodean berdasarkan empat komponen CIPP. Data yang telah dikodekan selanjutnya dikategorikan sesuai indikator masing-masing komponen, kemudian ditarik tema-tema utama yang merepresentasikan mutu program pada setiap aspek evaluasi. Hasil analisis diinterpretasikan

secara terpadu untuk memberikan penilaian deskriptif mengenai kekuatan dan area yang memerlukan perbaikan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi, member check kepada informan, serta diskusi sejawat untuk memastikan konsistensi interpretasi.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan ketentuan etis dalam penelitian. Sebelum berpartisipasi, setiap informan diberikan penjelasan terkait tujuan dan prosedur penelitian serta menyatakan kesediaannya secara sukarela untuk ikut serta. Kerahasiaan identitas informan dijamin dengan pemberian kode atau inisial, dan data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan penelitian akademik.



Gambar 1. Alur Evaluasi Program Pembelajaran Digital Model CIPP

Alur evaluasi program pembelajaran digital dalam penelitian ini mengikuti tahapan model CIPP (Context, Input, Process, dan Product) sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Evaluasi konteks difokuskan pada kesesuaian program dengan kebutuhan anak serta kebijakan pendidikan anak usia dini. Evaluasi input menelaah kesiapan sumber daya, baik sarana prasarana maupun kompetensi pendidik dalam mendukung pembelajaran digital. Evaluasi proses mengkaji pelaksanaan pembelajaran digital di kelas, termasuk interaksi antara guru dan anak serta pemanfaatan media digital. Selanjutnya, evaluasi produk menilai dampak program terhadap minat belajar, motivasi, dan perkembangan literasi awal pada anak usia dini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian disajikan berdasarkan empat komponen model CIPP, yaitu konteks, input, proses, dan produk, untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai mutu program pembelajaran digital PAUD. Pada aspek konteks, program pembelajaran digital dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan penguatan literasi dini anak serta tuntutan integrasi teknologi dalam pembelajaran. Analisis kebutuhan menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah terpapar perangkat digital di lingkungan rumah, namun pemanfaatannya belum terarah secara pedagogis.

Program ini dikembangkan untuk mengarahkan penggunaan media digital agar selaras dengan prinsip pembelajaran bermakna dan berpusat pada anak sebagaimana ditekankan dalam kebijakan Kemendikbudristek (2022) terkait dengan Kurikulum Merdeka PAUD. Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa mutu program pada tahap konteks cukup kuat karena didasarkan pada kebutuhan riil peserta didik dan dukungan

kebijakan. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa kesesuaian konteks merupakan prasyarat penting keberhasilan program pendidikan, bukan sekadar pelengkap administratif.

Pada aspek input, ketersediaan perangkat digital seperti tablet, proyektor, dan jaringan internet tergolong memadai untuk mendukung pembelajaran. Namun, kompetensi digital guru masih berada pada tingkat fungsional, yakni mampu mengoperasikan media dan mengintegrasikannya dalam kegiatan belajar, tetapi belum sepenuhnya mampu mengembangkan desain pembelajaran digital yang inovatif dan terdokumentasi secara sistematis. Pelatihan guru bersifat insidental dan belum berkelanjutan.

Temuan ini memperluas hasil penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya kompetensi pedagogis dalam pembelajaran digital (Papadakis, 2023; Sung et al., 2016). Jika penelitian terdahulu lebih menyoroti kompetensi sebagai faktor keberhasilan implementasi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas input tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana, tetapi juga keberlanjutan pengembangan profesional guru sebagai bagian dari sistem mutu program.

Pada aspek proses, pembelajaran digital telah diintegrasikan dalam aktivitas bermain dan pembelajaran tematik. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi anak saat menggunakan media digital, menjaga interaksi dua arah, serta membatasi durasi penggunaan perangkat agar tetap sesuai karakteristik perkembangan anak.

Namun demikian, analisis menunjukkan bahwa dokumentasi pelaksanaan program belum sepenuhnya sistematis. Perencanaan tertulis belum selalu mencantumkan tujuan spesifik penggunaan media digital dan indikator capaian yang terukur. Hal ini berimplikasi pada konsistensi implementasi antar guru.

Temuan ini memberikan nuansa berbeda dibandingkan penelitian yang hanya menilai keberhasilan penggunaan media (Neumann, 2018; Zaranis, 2017). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa mutu proses tidak semata-mata ditentukan oleh integrasi digital dalam bermain, tetapi juga oleh konsistensi manajerial dan dokumentasi program sebagai bagian dari tata kelola mutu. Kesiapan guru dan pendampingan pedagogis yang tepat menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi pembelajaran digital PAUD (Atmojo & Sakina, 2022; Sung et al., 2016; Widodo & Nursaptini, 2022). Pelaksanaan program belum sepenuhnya didukung oleh perencanaan tertulis dan dokumentasi yang sistematis.

Pada aspek produk, dampak program diidentifikasi melalui indikator konkret, antara lain: meningkatnya partisipasi aktif anak dalam kegiatan berbasis digital, kemampuan anak mengenal huruf dan simbol sederhana melalui aplikasi literasi, peningkatan keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat saat diskusi setelah menggunakan media digital, serta meningkatnya durasi fokus anak dalam kegiatan belajar terarah. Guru dan orang tua juga melaporkan adanya peningkatan minat anak terhadap aktivitas membaca serta mengenal kosakata baru. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembelajaran digital yang terintegrasi dengan aktivitas bermain dapat meningkatkan minat dan keterlibatan anak usia dini (Musfiroh, 2017; Neumann, 2018; Rosalianisa et al., 2023; Santrock, 2019).

Temuan ini menunjukkan kontribusi program terhadap perkembangan literasi awal dan motivasi belajar secara kualitatif. Namun, karena penelitian ini tidak menggunakan pengukuran kuantitatif atau desain eksperimen, temuan tersebut dipahami sebagai indikasi kontribusi program, bukan sebagai klaim kausalitas statistik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keempat komponen dalam model CIPP tidak berdiri secara terpisah, melainkan membentuk relasi kausal dan struktural yang saling memengaruhi dalam menentukan mutu program pembelajaran digital. Aspek konteks berfungsi sebagai fondasi normatif dan kebutuhan riil yang memberi legitimasi atas keberadaan program. Ketika program dirancang berdasarkan kebutuhan perkembangan anak dan selaras dengan arah kebijakan pendidikan, maka program memiliki dasar keberterimaan (acceptability) dan relevansi yang kuat. Tanpa kesesuaian konteks, implementasi program berpotensi menjadi sekadar adopsi teknologi tanpa orientasi pedagogis yang jelas.

Kesiapan input kemudian menentukan kapasitas institusional dalam menerjemahkan kebutuhan tersebut ke dalam praktik. Ketersediaan sarana prasarana memang menjadi prasyarat teknis, namun penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang lebih menentukan adalah kompetensi pedagogis digital guru dan keberlanjutan pengembangannya. Dengan demikian, mutu input tidak hanya bersifat material, tetapi juga profesional dan manajerial. Ketidakseimbangan antara kesiapan fasilitas dan penguatan kompetensi dapat menghambat optimalisasi program.

Pada tahap proses, integrasi media digital dalam pembelajaran berbasis bermain memperlihatkan bahwa kualitas implementasi sangat dipengaruhi oleh konsistensi perencanaan dan dokumentasi. Proses yang tidak terdokumentasi secara sistematis berpotensi menimbulkan variasi praktik antar pendidik, yang pada akhirnya memengaruhi mutu hasil. Hal ini menegaskan bahwa tata kelola program (program governance) merupakan elemen penting dalam evaluasi mutu, bukan sekadar pelaksanaan teknis di ruang kelas.

Produk yang dihasilkan, seperti meningkatnya partisipasi aktif, fokus belajar, serta perkembangan literasi awal, harus dipahami sebagai konsekuensi dari keterpaduan konteks, input, dan proses. Dengan kata lain, peningkatan minat belajar anak bukanlah indikator tunggal mutu program, melainkan refleksi kesiapan sistem secara menyeluruh. Perspektif ini memperlihatkan bahwa mutu program pembelajaran digital bersifat holistik dan tidak dapat direduksi menjadi satu dimensi hasil saja.

Temuan ini memperkuat pendekatan evaluatif sistemik sebagaimana dikemukakan oleh Daniel Stufflebeam dan Zhang (2017) bahwa evaluasi program pendidikan harus bersifat decision-oriented dan mencakup keseluruhan siklus program. Evaluasi yang hanya berfokus pada produk cenderung mengabaikan akar permasalahan struktural yang mungkin terjadi pada konteks, input, atau proses. Penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi relevansi model CIPP dalam konteks pembelajaran digital PAUD, tetapi juga memperluas penerapannya dengan menunjukkan bagaimana keempat komponen tersebut membentuk konstruksi mutu program secara terpadu. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan evaluasi mutu program digital secara komprehensif dan sistemik, bukan sekadar penilaian efektivitas media atau dampak jangka pendek terhadap anak sebagaimana dominan dalam studi sebelumnya.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang perlu disadari untuk menjaga integritas ilmiah. Pertama, penelitian dilakukan pada satu lembaga PAUD dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi secara luas ke seluruh satuan PAUD. Karakteristik institusi, budaya organisasi, serta latar sosial peserta didik dapat memengaruhi hasil evaluasi. Kedua, data sangat bergantung pada wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan persepsi informan serta interpretasi peneliti. Meskipun telah dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik serta member check untuk meningkatkan kredibilitas, potensi bias subjektif tetap mungkin terjadi, terutama dalam menilai dampak program pada aspek motivasi dan literasi awal. Ketiga, penelitian ini tidak menggunakan instrumen kuantitatif terstandar untuk mengukur capaian perkembangan literasi anak secara numerik. Oleh karena itu, temuan mengenai kontribusi program terhadap literasi awal dipahami sebagai indikasi kualitatif berdasarkan pengamatan dan laporan pendidik serta orang tua, bukan sebagai pengukuran kausal yang bersifat statistik. Keempat, penelitian ini belum melakukan analisis komparatif dengan lembaga lain yang memiliki karakteristik berbeda, sehingga variasi mutu program dalam konteks yang lebih luas belum dapat tergambarkan dengan lebih jelas.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada beberapa hal. Pertama, studi komparatif antarlembaga PAUD dengan karakteristik yang berbeda (negeri–swasta, urban–rural, atau berbasis kurikulum yang berbeda) dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang variasi mutu program pembelajaran digital dan faktor determinannya. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai praktik terbaik (best practices) dalam implementasi program digital. Kedua, penggunaan pendekatan metode campuran (mixed methods) dengan mengombinasikan evaluasi kualitatif berbasis CIPP dan pengukuran kuantitatif perkembangan literasi menggunakan instrumen terstandar akan memberikan gambaran dampak program yang lebih komprehensif dan lebih terukur. Integrasi kedua pendekatan ini dapat memperkuat validitas temuan sekaligus menjadi dasar pengambilan keputusan yang lebih objektif. Ketiga, penelitian longitudinal dapat dilakukan untuk melihat keberlanjutan dampak program pembelajaran digital terhadap perkembangan anak dalam periode waktu yang lebih panjang. Hal ini memiliki peran penting dalam menilai apakah peningkatan motivasi dan literasi awal bersifat temporer atau berkontribusi terhadap kesiapan sekolah anak secara berkelanjutan.

Dengan arah pengembangan tersebut, penelitian mengenai evaluasi mutu program pembelajaran digital PAUD diharapkan tidak hanya berhenti pada deskripsi kondisi, tetapi juga berkembang menuju penguatan model evaluasi yang adaptif, berbasis data, dan relevan dengan dinamika transformasi digital dalam pendidikan bagi anak usia dini. Hasil evaluasi program pembelajaran digital PAUD disajikan berdasarkan komponen CIPP. Ringkasan temuan evaluasi disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan ringkasan hasil evaluasi program pembelajaran digital PAUD yang ditunjukkan pada Tabel 1, diketahui bahwa keempat komponen dalam model CIPP saling berkaitan dalam membentuk mutu program pembelajaran digital secara keseluruhan. Pada aspek konteks, program pembelajaran digital telah dirancang sesuai dengan kebutuhan perkembangan literasi dini anak serta selaras dengan kebijakan Kurikulum Merdeka PAUD, sehingga memberikan landasan yang kuat bagi pelaksanaan program (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, 2022). Kesesuaian konteks ini menjadi faktor awal yang mendukung penerimaan program oleh pendidik dan peserta didik.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Program Pembelajaran Digital Berdasarkan Model CIPP

Aspek Evaluasi	Indikator Utama	Temuan Penelitian
Context	Kesesuaian program dengan kebutuhan anak dan kebijakan PAUD	Program pembelajaran digital relevan dengan kebutuhan literasi dini anak dan sejalan dengan Kurikulum Merdeka PAUD
Input	Ketersediaan sarana dan kesiapan guru	Sarana digital memadai, namun pelatihan guru belum berkelanjutan
Process	Pelaksanaan pembelajaran digital	Pembelajaran terintegrasi dengan bermain, pendampingan guru cukup baik, dokumentasi belum sistematis
Product	Dampak program terhadap anak	Meningkatkan minat belajar, motivasi, dan literasi awal anak

Pada aspek input, temuan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran digital relatif memadai, namun kesiapan sumber daya manusia, khususnya dalam hal pelatihan guru secara berkelanjutan, masih memerlukan penguatan. Hal ini sejalan dengan temuan Liu et al. (2024) serta Chu, Paatsh et al. (2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran digital pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogis guru dan pendampingan yang tepat.

Pada aspek proses, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pembelajaran digital telah diintegrasikan dengan aktivitas bermain dan pembelajaran tematik, sehingga sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini. Namun, pelaksanaan program belum sepenuhnya didukung oleh perencanaan dan dokumentasi tertulis yang sistematis, sebagaimana tercermin pada temuan aspek proses dalam Tabel 1. Hal ini berpotensi memengaruhi konsistensi dan keberlanjutan program dalam jangka panjang.

Adapun pada aspek produk, hasil evaluasi menunjukkan adanya dampak positif program terhadap minat belajar, motivasi, dan perkembangan literasi awal anak. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pemanfaatan media digital yang terarah dan didampingi oleh guru dapat memperkaya pengalaman belajar anak usia dini (Musfiroh, 2017; Santrock, 2019). Dengan demikian, temuan pada Tabel 1 menegaskan bahwa efektivitas program pembelajaran digital PAUD merupakan akumulasi dari kesesuaian konteks, kesiapan input, dan kualitas proses pelaksanaan program.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mutu program pembelajaran digital PAUD, berdasarkan evaluasi menggunakan model CIPP, menunjukkan kesesuaian dengan konteks, kebutuhan perkembangan anak, dan arah kebijakan pendidikan, didukung oleh ketersediaan sarana yang relatif memadai serta proses pembelajaran yang terintegrasi dengan aktivitas bermain. Pada aspek produk, program berkontribusi terhadap peningkatan minat belajar dan perkembangan literasi awal anak secara kualitatif. Meskipun demikian, keberlanjutan dan konsistensi implementasi program memerlukan penguatan pada perencanaan tertulis, peningkatan kompetensi pedagogis digital pendidik, serta sistem dokumentasi yang lebih terstruktur. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan model CIPP dalam konteks pembelajaran digital PAUD memberikan kerangka evaluatif yang komprehensif untuk menilai mutu program secara sistemik, tidak hanya berfokus pada hasil akhir, melainkan juga pada kesesuaian konteks, kesiapan input, dan kualitas proses. Kerangka evaluasi ini berpotensi direplikasi oleh lembaga PAUD lain sebagai dasar pengambilan keputusan dan pengembangan program pembelajaran digital yang berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi kepada pihak TK Visi Kudus Indonesia Kota Batam atas dukungan izin dan kesempatan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan yang telah bersedia berpartisipasi secara sukarela serta memberikan informasi yang berharga untuk melengkapi data penelitian ini. Penulis turut menghargai berbagai masukan dan saran akademik yang diperoleh selama proses penyusunan naskah, yang telah berkontribusi terhadap penyempurnaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Atmojo, A. M., & Sakina, R. L. (2022). Permasalahan pola asuh dalam mendidik anak di era digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1965–1975. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1721>

- Blackwell, C. K., Lauricella, A. R., & Wartella, E. (2016). Factors influencing digital technology use in early childhood education. *Computers & Education*, 98, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.04.013>
- Chu, C., Paatsch, L., Kervin, L., & Edwards, S. (2024). Digital play in the early years: A systematic review. *International Journal of Child-Computer Interaction*, 40, 100652. <https://doi.org/10.1016/j.ijcci.2024.100652>
- Fauziddin, M., Ningrum, M. A., Adamcova, P., Utari, A. R., et al. (2025). Systematic review of the negative impact of early childhood education learning digitalization on early childhood development. *Educative*, 3(3), 158–166. <https://doi.org/10.70437/educative.v3i3.1503>
- Hirsh-Pasek, K., Zosh, J. M., & Golinkoff, R. M. (2015). Putting education in “educational” apps: Lessons from the science of learning. *Psychological Science in the Public Interest*, 16(1), 3–34. <https://doi.org/10.1177/15291006155569721>
- Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka PAUD*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan <https://doi.org/10.29100/jipi.v7i1.2439>
- Kucirkova, N. (2019). Children’s reading with digital books: Past moving quickly to the future. *Child Development Perspectives*, 13(4), 208–214. <https://doi.org/10.1111/cdep.12339>
- Liu, S., Reynolds, B. L., Thomas, N., & Soyooof, A. (2024). The use of digital technologies to develop young children’s language and literacy skills: A systematic review. *SAGE Open*, 14(1), 1–18. <https://doi.org/10.1177/21582440241230850>
- Musfiroh, T. (2017). *Literasi dini dan pendidikan anak usia dini*. UNY Press <https://doi.org/10.21107/jpgpaud.v4i1.3563>
- Neumann, M. M. (2018). Using tablets and apps to enhance emergent literacy skills in young children. *Early Childhood Research Quarterly*, 42, 239–246. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.10.006>
- Papadakis, S. (2023). MOOCs 2012–2022: An overview. *Advances in Mobile Learning Educationa Research*, 3(1), 682–693. <https://doi.org/10.25082/AMLER.2023.01.017>
- Rosalianisa, R., Purwoko, B., Subrata, H., et al. (2023). Analisis kemampuan berbahasa dan mengenakonsep bilangan anak melalui teknologi pada era digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1996–2010. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3843>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development (17th ed.)*. McGraw-Hill Education <https://doi.org/10.4324/9781315792705-4>
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. Guilford Press <https://doi.org/10.4324/9781315268804>
- Sung, Y.-T., Chang, K.-E., & Liu, T.-C. (2016). The effects of integrating mobile devices with teaching and learning on students’ learning performance. *Educational Technology & Society*, 19(2), 252–264. <https://doi.org/10.30191/ETS.201604.0022>
- Widodo, A., & Nursaptini, N. (2022). Implementasi literasi digital pada pendidikan anak usia dini. *JurnalObsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3315–3326 <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333>
- Zaranis, N. (2017). Does the use of information and communication technology through realistic mathematics education help kindergarten students enhance their effectiveness in addition and subtraction? *Preschool and Primary Education*, 5(1), 46–62. <http://dx.doi.org/10.12681/ppej.9058>